

BAB IV

APLIKASI SEMANTIK MENURUT ACHMAD CHODJIM

A. Metode Penafsiran Achmad Chodjim

Bentuk tafsir surat yāsīn yang dalam misteri surah Yāsīn karya Achmad Chodjim adalah *ra'y*. Menurut penulis, bentuk penafsiran yang tidak berupa riwayat –yakni akal atau rasio- ditemukan lebih banyak dalam penafsiran Chodjim. Ada beberapa ayat yang penafsirannya menggunakan hadis, akan tetapi penafsiran dengan menggunakan akal tetap mendominasi. Oleh sebab itu, maka penulis menyimpulkan bahwa bentuk penafsiran surat Yāsīn yang dikarang oleh Achmad Chodjim adalah *ra'y* bukan *ma'thur*.

Dalam menafsirkan surat Yāsīn, Achmad Chodjim menggunakan metode penafsiran taḥlīfī. Penulis berpendapat bahwa Chodjim menggunakan metode taḥlīfī sebab di dalam penafsirannya, Chodjim memaparkan satu per satu ayat secara urut dari surat Yāsīn, memaparkan terjemahan ayatnya, kemudian ia menjelaskannya kandungan atau tafsiran dari ayat tersebut. Dalam beberapa ayat, yang dirasa terdapat munasabahnya, Chodjim menyebutkan munasabahnya. Seperti contoh dalam menafsirkan surat Yāsīn ayat 31 di bawah ini.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ¹

Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka.²

Kalau masyarakat Quraisy yang ditanya tentang binasanya beberapa generasi sebelumnya, kebanyakan orang dikalangan mereka pasti tidak tahu. Malah banyak tokoh Quraisy menganggap bahwa itu memuat dongeng belaka. Di beberapa ayat disebutkan bahwa mereka yang kafir itu menganggap yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan dongeng-dongeng orang-orang dahulu.³

Kebanyakan orang tidak memahami ayat-ayat Allah yang ada di bumi ini. Secara umum, apa saja yang ada di alam semesta ini merupakan ayat-ayat Allah atau tanda-tanda kehadiran Allah. Ayat yang satu berinteraksi dengan ayat yang lain membangun sebuah sistem, dan sistem yang satu berinteraksi dengan sistem yang lain membentuk sistem yang lebih besar.

Apa saja yang ada di jagat ini merupakan ayat-ayat Allah. Ayat-ayat-Nya bukan hanya yang berada di luar diri kita, melainkan juga yang ada di dalam diri kita. Semua organ dan *organella* yang menyusun tubuh manusia adalah ayat-ayat-Nya. Jaringan otot yang merangkai tulang dan daging adalah ayat-ayat-Nya. Itu semua hanyalah ayat-ayat yang terlihat. Padahal, amatlah banyak ayat-ayat yang tak kasatmata alias tak terjangkau oleh indra.⁴

Mekanisme tidur dan bangun adalah ayat-ayat Allah yang di alami kehidupan sehari-hari. Tatkala telah bangun, lalu merasakan kesegaran dan indahnya suasana pagi hari, itu pun ayat-ayat-Nya. Keberadaan manusia ditengah-tengah ‘medah interaksi ayat-ayat Allah.

Menyebut bumi mati ketika tak ada tumbuh-tumbuhan berbiji yang hidup di atasnya. Ketika bumi kering tak ada sehelai pun rerumputan yang hidup. menyebut bumi yang tak ditumbuhi tumbuhan berbiji sebagai bumi yang mati. Ia menunjukkan bahwa firman Tuhan itu dibatasi oleh bahasa manusia. bukanlah kitab ilmu pengetahuan, melainkan petunjuk agar manusia dapat menempuh hidupnya di jalan

¹ Q.S. Yasin: 31.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma, 2012), 442.

³Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 232.

⁴Ibid ..., 241.

jamaknya suatu kata, atau bentuk *fa'il* dan *maf'ul*-nya, bentuk ayat yang menggunakan tawkid atau penguat dan beberapa bentuk yang lain. Setelah mengetahui beberapa bentuk yang ada dalam suatu ayat tersebut, maka dicarilah bentuk tafsiran yang sesuai. Seperti dalam ayat ketiga surat Yāsīn, sebagaimana berikut

Rasul bermakna utusan atau pesuruh. Orang inggris menerjemahkan kata “rasul” itu *messenger*, *delegate* atau dalam agama kristen disebut *apostle*. Dinyatakan dalam ayat 3 *innaka laminal mursalin* yang artinya “sesungguhnya engkau benar-benar salah seorang yang diutus”. Ayat ini tidak menggunakan kata *rasul* tetapi *mursalun*, yaitu kata yang menunjukkan perbuatan, maka Nabi Muhammad adalah orang yang sedang *diutus*. Kata penguat *inna* dan *la* yang sama-sama berarti *sesungguhnya*, lalu diiringi kata yang menunjukkan pada perbuatan *yang diutus*.⁷

Oleh sebab itulah penulis berpendapat bahwa corak penafsiran yang digunakan Chodjim dalam menafsirkan surat Yāsīn dalam Misteri Surat Yāsīn adalah lughawī atau kebahasaan.

B. Penafsiran Mufassir lainnya

Untuk memperjelas pemikiran chodjim perlu adanya pendapat mufassir lain diantaranya:

Dalam kitab Tafsir *Al-Mishbah*, disebutkan bahwa isi kandungan dari surah yasin ini tidak berbeda dengan pemikiran Chodjim, bahwa surah ini menguraikan tentang keesaan Allah, risalah kenabian, dan hari kebangkitan, namun tema utama yang ditekankan adalah tentang hari kebangkitan dengan

⁷Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 55.

menguraikan bukti-bukti keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu. Inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca di hadapan seorang menjelang wafat, karena uraian-uraiannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya. Di sisi lain, kandungannya yang membicarakan tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. *Ibnu Kasir* berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah yasin adalah kemudahan yang berlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacaannya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah Ilahi kepada yang bersangkutan.⁸

Di dalam al-Qur'an dan tafsirnya memaparkan bahwa adanya bukti-bukti hari kebangkitan, al-Qur'an bukanlah syair, ilmu kekuasaan dan rahmat Allah, surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang mukmin, menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak baaginya, anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia. Kisah utusan-utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakis (Syam). Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik, Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, semua jenis binatang di cakrawala berjalan pada garis edar yang telah ditentukan Allah, ajal dan hari kiamat datangnya secara

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 502.

tiba-tiba, Allah menghibur hati Rasulullah saw terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakitkan hatinya.⁹

Dalam Tafsir al-Maraghi menyebutkan tujuan terpenting dari surah yāsīn yaitu pertama, keterangan bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang Rasul pilihan Allah, dan bahwa dia seorang pemberi peringatan kepada bangsa. Kedua, orang-orang yang mendapatkan dari Muhammad, ada dua golongan yaitu golongan tak bisa diharapkan kebaikannya sedangkan golongan yang lain berusaha untuk memperoleh kebahagiaan. Ketiga, pembuktian tentang kekuasaan Allah, keesaan-Nya, ilmu-Nya dan rahmat-Nya yang luas. Keempat, menerangkan dalil dari alam semesta, dalil akal atas bakal terjadinya hari kebangkitan. Allah yang telah dikaruniakan kepada Kelima, balasan bagi orang-orang yang ingkar atas kekafiran umat terhadap nikmat-nikmat Allah yang telah dikaruniakan untuknya, dan betapa cepat hukuman untuk mereka. Kelima, pengambilan manfaat dari binatang ternak sebagai makanan, sumber minuman dan pakaian. Keenam, penetapan tentang bakal terjadinya kebangkitan dengan dalil-dalil yang Allah tegakkan disegala penjuru dan pada diri manusia.¹⁰ Dalam tafsir al-Maraghi juga tidak berbeda dengan dengan pemikiran Chodjim dan mufassir-mufassir lainnya.

C. Aplikasi Semantik Dalam Misteri Surat Yāsīn

Dalam bab II, dijelaskan bahwa ada beberapa macam semantik, sebagaimana berikut:

⁹Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 191.

¹⁰Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 62.

1. Semantik Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual

Semantik leksikal ialah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Dalam penafsiran Chodjim, yang termasuk semantik leksikal sebagai berikut

a. Penafsiran ayat pertama

Yasin berupa dua kata yang berbeda maknanya. Kata yang pertama adalah “yaa” yang berupa partikel seru “hai” atau “ya”. Sedangkan kata “siiiin”, menurut dialek suku Thayy berarti *insan*, manusia. Dengan demikian, “Yāsīn” adalah sebuah kalimat yang artinya *wahai manusia*. Interpretasi atau penafsiran bahwa “Yāsīn” bermakna “Wahai manusia” itu sudah diterima oleh beberapa sahabat besar dan tabiin, seperti Ikrimah, al-Daḥḥāk, dan Said ibn Jubair. Beberapa tafsir awal, seperti Thabari, Baghawi, Zamakhsyari, dan Ibnu Katsir juga menerima makna tersebut.¹¹

Uraian yā dan sīn dengan meninjau makna per-hurufnya adalah bentuk dari semantic leksikal.

b. Penafsiran ayat kedua

Al-Qur’an itu penuh hikmah. Kata *hikmah* diterjemahkan dari kata *ḥakīm*. Hikmah memang terkandung atau tercakup dalam kata Arab *hakim* (حَكِيم). Dan, bentuk jamak dari kata *ḥakīm* adalah *ḥukamā’* (حُكَمَاء). Terkandung juga dalam kata *ḥakīm* adalah kemampuan untuk mengobati atau menyembuhkan atau *menyebabkan sembuh*.

¹¹Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 23.

mereka di bidang pertanian. Dan perkebunan tak akan bisa dipisahkan dengan sumber air atau mata air.¹⁵

Semantik leksikal dalam penafsiran di atas adalah penyebutan *jannāt min nakhīl* dan *jannāt min a`nāb* dengan menyebutkan masing-masing maknanya.

Sedangkan, Semantik gramatikal ialah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam suatu kalimat. Dalam penafsiran Chodjim, yang termasuk semantic gramatikal sebagai berikut

a. Penafsiran ayat ketiga

Dinyatakan dalam ayat ketiga, *innaka laminal mursalin* yang artinya “sesungguhnya engkau benar-benar salah seorang yang diutus”. Ayat ini tidak menggunakan kata *rasul* tetapi *mursalūn*, yaitu kata yang menunjukkan perbuatan, maka Nabi Muhammad adalah orang yang sedang *diutus*.

Bentuk semantik gramatikal di sini terletak pada penjelasan kata *mursalūn* yang berarti *isim maf'ul* dan tidak menggunakan kata *rasul* atau isim *fa'il*, pemaknaan antara keduanya juga berbeda. Karena ayat tersebut menggunakan kata *mursalūn*, maka maknanya adalah Nabi Muhammad adalah orang yang sedang *diutus*, bukan orang yang mengutus.

¹⁵Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 255.

b. Penafsiran ayat keempat

Ṣirāṭ almustaqīm diterjemahkan jalan lurus. *Ṣirāṭ* itu objek penderita yang artinya yang dilalui. Dari sini dapat diperoleh makna baru “jalan”. Dan suatu jalan ternyata tidak boleh disebut *sirāṭ* bila jalan itu tidak berupa jalan lebar yang di atasnya terdapat beberapa kelompok orang yang sedang menyeberang. Selain bermakna jalan yang lebar, *sirāṭ* mencakup pengertian jalan yang datar, yang tidak ada tanjakan maupun turunannya. Mustaqim (مُسْتَقِيم) itu hanyalah menyifati kata *sirāṭ*. Dengan demikian, jalan yang diberikan Allah kepada Muhammad itu merupakan jalan yang amat lebar, datar, tanpa ada tanjakan, serta lurus, yang dibimbing oleh Allah dan sebagai penanya.

Bentuksemantikgramatikaldalamayat di atasadalah kata mustaqīm yang merupakanna’atatausifat yang mensifati kata Ṣirāṭ.

Di samping itu, semantik kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Dalam penafsiran Chodjim, yang termasuk semantik kontekstual sebagai berikut

- a. Menyekutukan adalah tindakan, perbuatan atau perilaku yang memperturutkan kekuatan di luar Allah, seperti memperturutkan hawa nafsunya sendiri atau mengikuti perbuatan zalim bos atau penguasa yang zalim. Jadi, syirik jangan dicampurkan dengan mitos. Dan, mitos pasti ada di dalam agama lantaran banyak hal

yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata pada zamannya tetapi efektif untuk mendidik manusia berbuat kebijakan dan tidak melanggar hukum Allah di alam semesta ini.

Bentuk semantik kontekstual dalam penafsiran di atas adalah penyebutan “perbuatan zalim bos” yang erat sekali dengan kehidupan zaman sekarang. Dengan menyebutkan kata tersebut, maka pembaca akan lebih mudah memahami kandungan suatu ayat.

- b. Kebenaran yang diperoleh dari perenungan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud kebenaran adalah akhlak yang mulia sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Yang diteladankan adalah hidup berpegang pada hukum Allah (hablullah) yang lahir maupun batin yang ada di semesta alam lalu tidak bercerai-berai.

- c. Penafsiran ayat 31

Kebanyakan orang tidak memahami ayat-ayat Allah yang ada di bumi ini. Secara umum, apa saja yang ada di alam semesta ini merupakan ayat-ayat Allah atau tanda-tanda kehadiran Allah. Ayat yang satu berinteraksi dengan ayat yang lain membangun sebuah sistem, dan sistem yang satu berinteraksi dengan sistem yang lain membentuk sistem yang lebih besar.

Apa saja yang ada di jagat ini merupakan ayat-ayat Allah. Ayat-ayat-Nya bukan hanya yang berada di luar diri kita, melainkan juga

yang ada di dalam diri kita. Semua organ dan *organella* yang menyusun tubuh manusia adalah ayat-ayat-Nya. Jaringan otot yang merangkai tulang dan daging adalah ayat-ayat-Nya. Itu semua hanyalah ayat-ayat yang terlihat. Padahal, amatlah banyak ayat-ayat yang tak kasatmata alias tak terjangkau oleh indra.

Bentuk semantik kontekstual dalam penafsiran di atas adalah penyebutan jaringan otot, tulang, daging dalam tubuh manusia. Missal-misal tersebut sangat erat dengan manusia, sehingga dengannya, manusia lebih mudah memahami bahwa semua itu merupakan bukti kebesaran Allah.

d. Penafsiran ayat ke-36

Ada tiga hal yang disebut berpasangan di alam semesta ini. *Pertama*, apa saja yang tumbuh di bumi. *Kedua*, apa saja yang ada di dalam diri manusia. *Ketiga*, apa-apa yang tidak diketahui oleh manusia di alam raya. Segala sesuatu berpasangan yang dalam bahasa Arab disebut al-azwāj (الأزواج), bentuk tunggal: zawj (زوج). Jika pasangan ini di pahami secara sederhana, banyak hal yang tidak tercakup di dalamnya. Misalnya pasangan virus, bakteri dan amuba akan sulit untuk ditemukan. Pohon kurma merupakan tumbuhan berumah dua, karena bunga jantan dan betinanya berada pada pohon yang terpisah. Tanaman jagung merupakan tumbuhan berumah satu karena bunga jantan dan bunga betinanya terpisah

tetapi tetap berada pada satu pohon. Tanaman kurma disebut berpasangan karena ada pohon kurma yang hanya berbunga betina, dan ada pohon kurma yang hanya berbunga jantan. Tetapi, untuk tanaman jagung semuanya mempunyai bunga jantan dan betina dalam satu pohon. Jadi, tanamannya tidak berpasangan tetapi bunganya yang berpasangan.

Pembagian pasangan dalam penafsiran di atas, beserta beberapa contohnya adalah bagian dari semantik kontekstual, yang sangat mudah ditemukan di era sekarang.

2. Semantik Denotatif dan semantik Konotatif

Semantik denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Semantik denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Dalam penafsiran Chodjim, yang termasuk semantik denotatif sebagai berikut

a. Penafsiran ayat 10

Ayat 10 ini menyatakan: “sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka ataupun tidak, mereka tidak akan beriman.” Namun, ayat ini tidak berarti pelarangan terhadap Nabi untuk berdakwah kepada umat. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah jangan terlalu banyak. Yang utama adalah menyampaikan pergajaran dan bukan untuk penguasaan umat. Yang di maksud ayat 10 ini adalah orang-orang kafir. Mereka

adalah sekelompok elite yang mapan. Ajaran Nabi yang bersebrangan dengan praktik hidup mereka, mereka anggap sebagai penghalang atau bahkan mengancam keamanan yang mereka miliki. Yang di maksud mereka itu adalah orang-orang kafir. Mereka telah menutup diri terhadap kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Dan kafir yang dimaksud pun bukanlah kafir sebagai istilah atau sebagai identitas diri, tetapi kafir sebagai predikat. Mereka menyangang kekafiran karena melawan, menentang, dan memusuhi Rasul Allah. Mereka tidak cukup menentang ajaran Rasul, tetapi juga menindas pengikutnya.¹⁶

Dalam ayat tersebut, Chodjim menjelaskan bahwa ujung ayat 10 ini adalah makna yang asli dan tanpa merubahnya seperti juga dijelaskan di surah al-Baqarah ayat 2. Ini adalah contoh dari bentuk makna denotatif.

3. Semantik Konseptual dan semantik Asosiatif

Semantik konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal, deotatif dan makna referensial.

¹⁶Chodjim, *Misteri Surah Yasin ...*, 94.

4. Semantik Kata dan Semantik Istilah

Makna yang dimiliki oleh sebuah kata adalah makna leksikal, denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Dalam penafsiran Chodjim yang termasuk dalam makna kata sebagai berikut

- a. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa para nabi adalah rajul. Yang bisa ditunjuk sebagai saksi adalah rajul. Yang menjadi pemimpin rumah tangga adalah rajul. Ketika nabi Luth menanyakan kepada kaumnya tentang keberadaan laki-laki yang berakal dalam artian laki-laki yang sudah insyaf dan mendapat petunjuk. Maka al-Qur'an menggunakan kosa kata *rajul rasyid*. Ini adalah contoh dari bentuk makna kata.

5. Semantik Idiom dan Peribahasa

Makna idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Dalam penafsiran Chodjim, yang termasuk makna idiom sebagai berikut

- a. Penafsiran ayat 11

Peringatan itu tidak semata-mata ditujukan kepada umat yang mau menerima peringatan, tetapi mereka juga harus khasyiya (خَشْيِي) kepada Tuhan. Kata ini tidak dapat disamakan dengan takut dalam bahasa manusia. Kata takut berarti tidak berani, gentar, cemas,

atau khawatir. Jadi, kata khasiyi diartikan takut maka takut kepada Tuhan sama saja dengan takut kepada sesuatu. Kata khasiyi mengandung makna kesadaran. Dengan khasiyi berarti manusia justru takut meninggalkan atau ditinggalkan Tuhan.

Dalam ayat tersebut, Chodjim menjelaskan bahwa kata khasiyi tidak hanya diartikan sebagai takut kepada Tuhan, melainkan juga bisa diartikan untuk membangkitkan kesadaran. Ini berarti manusia yang khasiyi itu menyadari bahwa Tuhan bukanlah sosok diluar dirinya. Dia sadar sepenuhnya bahwa Tuhan sangat dekat dengan dirinya. Ayat ini adalah contoh dari bentuk makna idiom.

Sedangkan Makna pribahasa adalah makna yang hampir mirip dengan makna idiom, akan tetapi terdapat perbedaan, makna pribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai pribahasa, sedangkan makna idiom tidak dapat diramalkan. Dalam penafsiran Chodjim, yang termasuk semantik pribahasa sebagai berikut

- a. Dewasa ini manusia berada di zaman besi dan menurut para ahli astrologi, kehidupan sekarang ini di akhir zaman besi. Mulai tahun 2000-an keberadaan manusia di akhir zaman besi dan akan memasuki zaman emas kembali. Sebagai tanda-tandanya ada di

